

## KAJIAN KONSEP MUSIC ARSITEKTUR PADA JEWISH MUSEUM

### *THE STUDY OF MUSIC ARCHITECTURE CONCEPT AT THE JEWISH MUSEUM*

Vivaldi Rizqi Hisyam<sup>1</sup>, Ari Widyati Purwantiasning<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>2017460059@ftumj.ac.id, <sup>2</sup>ari.widyati@umj.ac.id

**Abstrak :** Dalam kajian ini penulis akan membahas mengenai penerapan konsep music arsitektur pada gedung pertunjukkan. Salah satu hal yang menjadi penyebab pentingnya kajian ini dibahas karena kondisi permusikan di Indonesia sudah semakin berkembang dengan pesat namun kurangnya bangunan pertunjukkan sebagai wadah konser musik bagi para musisi. Sedangkan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan desain gedung pertunjukkan yang terkait dengan musik dan arsitektur. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan menganalisis konsep music architecture pada gedung Jewish Museum karya Daniel Libeskind. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis dan memahami bangunan studi kasus dengan penerapan music architecture. Hasil studi diharapkan dapat menjadi landasan untuk mempertahankan dan meningkatkan gedung pertunjukkan di Indonesia. Berdasarkan penjabaran dari studi kasus Jewish Museum yang telah dibahas dalam penelitian ini maka dapat dipahami bahwa penerapan konsep music architecture terhadap karya arsitektur memiliki keterkaitan yang selaras.

**Kata kunci :** Konsep Musik, Arsitektur Gedung Pertunjukan, implementasi desain

*Abstract : In this study the author will discuss the application of the concept of architectural music in the concert hall building. One of the reasons why this study is important is discussed because the condition of music in Indonesia is growing rapidly but the lack of performance buildings as a venue for music concerts for musicians. While the problem of this research is how to apply the design of the performance building related to music and architecture. This research method uses descriptive qualitative, by analyzing the concept of music architecture in the Jewish Museum building. The purpose of this research is to analyze and understand the case study building with the application of music architecture. The results of the study are expected to be the basis for maintaining and improving theater performances in Indonesia. Based on the description of the Jewish Museum case studies that have been discussed in this study, it can be understood that the application of the concept of music architecture to architectural works has a harmonious relationship.*

**Keywords:** Music Concept, Concert Hall Architecture, Design implementation

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian yang membahas analogi, transformasi hingga keterkaitan antara komposisi musik dan arsitektur telah lama menjadi topik pembahasan maupun penerapan pada kehidupan keseharian manusia, jika lebih spesifik lagi yaitu aspek sosial dan budaya manusia itu sendiri dalam menafsirkan pikiran mereka ke dalam macam-macam bentuk seni, seperti bentuk lukisan, puisi, musik, dan arsitektur.

Menurut Syafiq (2003) dalam (Astra 2015), berpendapat bahwa karya seni itu sendiri merupakan sebuah gagasan dalam bentuk bunyi yang mempunyai 3 (tiga) komponen dasar penyusun berupa harmoni, irama, dan melodi, kemudian mempunyai 3(tiga) komponen yang menjadi pendukung yaitu warna bunyi, gagasan, dan sifat. Sama halnya dengan arsitektur mempunyai komponen penyusun hingga terbentuknya sebuah karya arsitektur.

Berdasarkan pendapat Banoe (2003:288) dalam (Astra 2015) musik merupakan salah satu jenis seni yang mempelajari serta menentukan suara menjadi bentuk nada yang memiliki

Paper ID : 4350

Tgl naskah masuk : 2021-12-04

Tgl Review : 2022-01-22

pola, sehingga manusia dapat memahami musik dan mengerti. Banoe juga mengatakan asal kata musik yaitu muse, muse itu sendiri merupakan dewa dalam kisah Yunani kuno dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni. Dalam bahasa Yunani itu sendiri, musik tidak hanya berupa seni, namun mempunyai arti yang luas, bahkan ada beberapa yang mempercayai sebagai sesuatu yang menjadi ritual, magis, dan etik. Musik merupakan bahasa universal yang dapat dipahami dan diterima oleh setiap orang, salah satu penyebaran budaya paling tua dengan berbagai bentuk, dan digunakan dalam waktu ke waktu. (Shalehah, 2019).

Menurut Shaleha (2019) dalam jurnal *Do Re Mi : Psikologi, Musik, dan Budaya musik* mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia dan mempengaruhi perasaan manusia, mempengaruhi cara memikirkan sesuatu dan perilaku.

Menurut Syafiq dalam (Astra 2015), musik dapat menjadi media dalam mengungkapkan kesenian melalui bunyi menggunakan unsur dasar yaitu melodi, irama, dan harmoni, dan juga memiliki unsur yang menjadi pendukung berupa bunyi, sifat, dan gagasan. Maka dari itu musik dapat didefinisikan berupa seni yang mengungkapkan gagasan menggunakan bunyi yang memiliki unsur dasar berupa harmoni, irama, dan melodi. Musik memiliki elemen vital berupa *pitch*, ritme, kualitas, dinamika, dan tekstur sehingga musik mengandung elemen tersebut untuk menghasilkan karya seni dengan nilai tinggi. (Purwantiasning, 2016)

Menurut (Fitrianto 2016), musik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Musik Tradisional (Musik Pentagonalis)

Purnomo and Subagyo (2010) berpendapat bahwa musik tradisional merupakan musik yang lahir, tumbuh dan berkembang dari daerah masing-masing yang kemudian menjadi kebiasaan turun-temurun yang dikerjakan dan dipelihara oleh masyarakatnya, kemudian musik ini memiliki aturan 1 oktaf terdiri dari 5 tangga nada.

b. Musik Modern (Musik Diatonis)

Musik yang dimainkan dengan alat musik yang berasal dari barat kemudian menggunakan Bahasa gabungan yang terdiri dari Bahasa daerah, Bahasa nasional, kemudian Bahasa asing dalam menyanyikannya, kemudian musik ini memiliki aturan 1 oktaf terdiri dari 7 tangga nada.

Secara hipotesis, jika membahas mengenai musik dalam arsitektur maka tidak ada ujungnya, karena pembahasan tersebut tidak hanya menjadi dasar sebuah pengetahuan yang digunakan arsitek sebagai inspirasi, namun menjadi bagian penting dari pengembangan ciri khas arsitek, dan bagaimana ide-ide yang abstrak itu menjadi bentuk yang arsitektural. Jika diperhatikan lebih lanjut kondisi permusikan di dunia sudah mulai berkembang dengan pesat yang terbukti dengan bermunculan musisi maupun grup band yang banyak, begitu pula di Indonesia. Sehingga perlu dirancang sebuah bangunan berupa gedung pertunjukan yang menjadi wadah bagi para musisi untuk berkarya dan mengapresiasi karya mereka.

Namun negara Indonesia tidak memprioritaskan gedung pertunjukan, tapi pembangunan mall yang mewah dan megah menjadi bangunan yang banyak dijumpai, sehingga perkembangan gedung pertunjukan di Indonesia menjadi kurang. Jika diperhatikan gedung pertunjukan bisa dijadikan investasi jangka panjang, sisi lainnya berupa niat baik untuk mempertahankan dan meningkatkan kesenian Indonesia.

Dari permasalahan yang telah dibahas, maka gedung pertunjukan menjadi pilihan yang tepat. Dengan mengembangkan gedung pertunjukan yang menjadikan unsur musik

sebagai dasar konsep desain rancangan, diharapkan pemikiran kreatif ini bisa mengembangkan gedung pertunjukkan di Indonesia.

Tujuan dari penelitian mengenai keterkaitan *music architecture* pada gedung pertunjukan adalah menganalisis dan memahami bangunan studi kasus dengan penerapan *music architecture*. Hasil studi diharapkan dapat menjadi landasan untuk mempertahankan dan meningkatkan gedung pertunjukkan di Indonesia.

## 2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

### 2.1. Kasus Studi

Jewish museum berlokasi di Jalan Lindenstrabe 9-14, 10969 Berlin, Germany. Jewish Museum Berlin mulai beroperasi pada tahun 2001 dan menjadi museum Yahudi yang terbesar di Eropa. Memiliki luas bangunan sebesar 3.500 meter persegi, museum ini menyajikan sejarah orang-orang Yahudi di Jerman sejak pertengahan abad hingga saat ini. Bangunan ini memiliki 3 (tiga) massa bangunan. Dua bangunan merupakan bangunan baru yang dibangun oleh arsitek Daniel Libeskind. Bangunan ini berisi sejarah Jerman-Yahudi yang didokumentasikan melalui koleksi dan kegiatan di museum. Museum ini adalah salah satu museum Jerman yang paling sering dikunjungi.



Gambar 1. Lokasi Jewish Museum.  
Sumber: Satelite Google, 2020.

Pada tahun 1987, pemerintah Berlin menyelenggarakan kompetisi untuk ekspansi ke Museum Yahudi asli di Berlin yang dibuka pada tahun 1933. Program ini ingin membawa kehadiran Yahudi kembali ke Berlin setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1988, Daniel Libeskind terpilih sebagai pemenang di antara beberapa arsitek terkenal internasional lainnya; desainnya adalah satu-satunya proyek yang menerapkan desain radikal formal sebagai alat ekspresif konseptual untuk mewakili gaya hidup Yahudi sebelum, selama, dan setelah Holocaust.

### 2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan analisis secara deduktif. Metode deskriptif dilakukan sebagai alat untuk menganalisis penelitian serta menarik pembahasan dan kesimpulan mengenai

penerapan konsep *music architecture* pada gedung pertunjukan. Penjabaran pembahasan dan kesimpulan tersebut akan dijabarkan secara tertulis serta sistematis.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan data sekunder yaitu pengumpulan data berupa artikel, jurnal ilmiah, serta buku menjadi sumber bahan informasi serta teori – teori yang bersangkutan dengan topik permasalahan penelitian. Melalui data yang telah didapat perlunya mempelajari studi komparasi sebagai dasar dalam membandingkan objek-objek studi kasus yang memiliki dan mendekati fungsi dan tema yang berkaitan dengan konsep *music architecture* pada gedung pertunjukan.

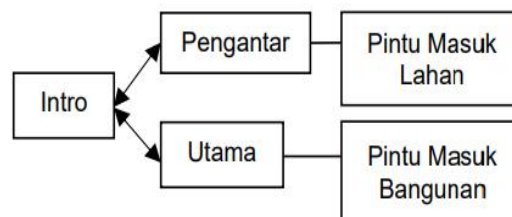
Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengidentifikasi bangunan yang dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Mengolah data yang telah terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan dua keterikatan yaitu terdapat 2 elemen, elemen musik dan elemen arsitektur.

Tolok ukur elemen musik yang akan digunakan yaitu melodi, irama, dan harmoni sedangkan tolak ukur yang akan digunakan pada elemen arsitektur yaitu bentuk, ruang dan tatanan pada bangunan. Setelah mendapatkan pengidentifikasian berdasarkan kedua elemen tersebut, dilakukan analisis keterkaitan antara musik dengan arsitektur.

### 3. HASIL DAN TEMUAN

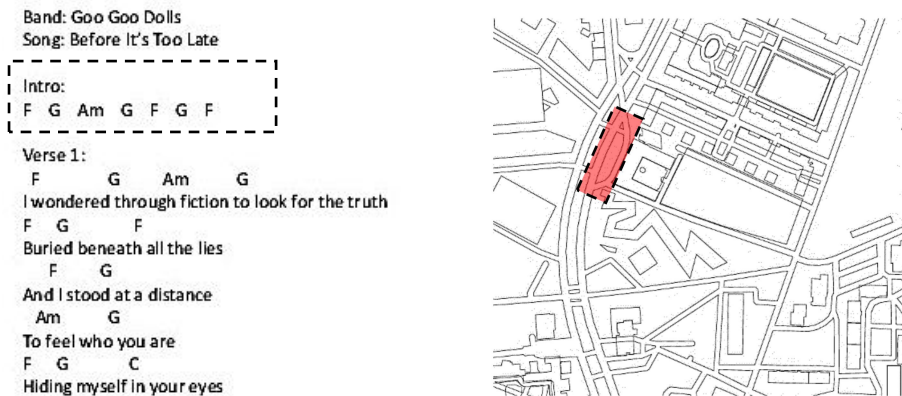
#### 3.1 Keterkaitan intro dengan pintu masuk (entrance)

Prinsip intro pada musik dapat dilihat dengan adanya bagian permulaan pada sebuah lagu. Intro pada musik memiliki sifat untuk mengundang rasa ingin tahu ketika mendengarkan sebuah lagu secara terus menerus. Apabila musik menghasilkan sebuah lagu, maka dalam arsitektur menghasilkan sebuah bangunan. Prinsip intro sebagai pengantar lagu pada arsitektur dapat ditinjau pada tata ruang lahan bangunan arsitektur. Sedangkan prinsip intro sebagai bagian utama lagu pada arsitektur dapat ditinjau pada tata ruang fisik bangunan seperti pada gambar 2.



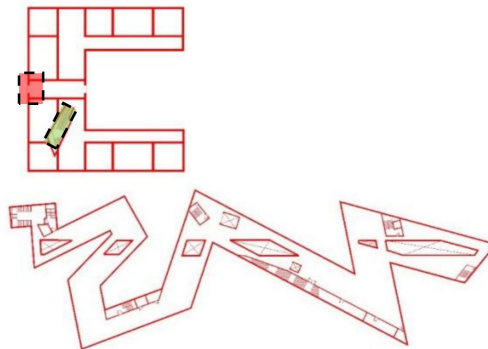
Gambar 2. Diagram keterkaitan intro pada arsitektur  
Sumber: Analisis penulis, 2020

Penerapan intro sebagai pengantar sebuah lagu dapat diidentifikasi pada pintu masuk lahan bangunan berupa pintu masuk kendaraan dan lahan parkir kendaraan yang merupakan bagian pengantar menuju bangunan. Pada site plan Jewish Museum, tidak memiliki pintu masuk kendaraan maupun lahan parkir. Para pengunjung diharuskan berjalan kaki untuk masuk area Jewish Museum seperti yang ditunjukkan pada area merah gambar 3.



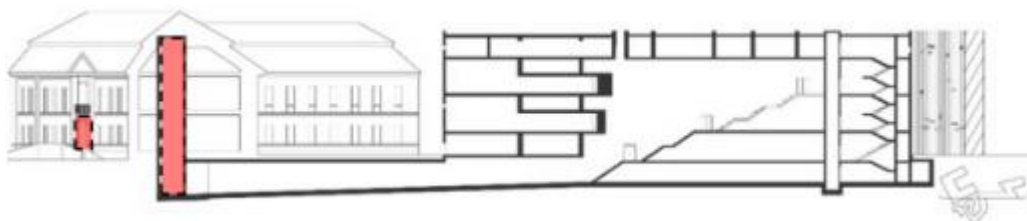
Gambar 3. Keterkaitan intro pada pintu masuk lahan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2021

Penerapan intro utama sebuah lagu dapat diidentifikasi pada fisik bangunan berupa pintu masuk pada bangunan yang merupakan bagian utama menuju bangunan. Pada denah Jewish Museum, pintu masuk bangunan terdapat pada area berwarna merah yang ditunjukkan pada gambar 4. Pintu masuk yang berada di gedung lama museum yang kemudian akses masuk gedung baru hanya bisa masuk melalui gedung lama pada area warna hijau gambar 4.



Gambar 4. Keterkaitan intro pada pintu masuk bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2021

Selain itu prinsip intro pada musik terdapat pada bagian awal sebuah lagu. Sedangkan intro dalam arsitektur dapat diidentifikasi pada pintu masuk bangunan yang berada pada bagian depan bangunan. Bagian depan bangunan berada di area berwarna merah pada gambar 5.

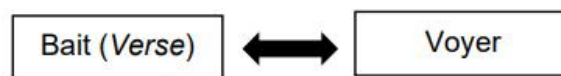


Gambar 5. Keterkaitan intro pada bagian depan pintu masuk bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2021

Jika kita lihat dari potongan gambar 5 diatas tersebut letak pintu masuk pada gedung baru jewish museum harus melalui gedung lama dan akses masuk tersebut menuju lantai bawah dari gedung baru tersebut. Kemudian area tangga dibuat khas dengan plafon yang tinggi.

### 3.2 Keterkaitan bait (verse) dengan voyer

Setelah melewati intro pada musik kemudian melewati bait. Prinsip bait pada musik adalah sebuah pola yang mengalami pengulangan pada setiap lagu. Meskipun memiliki permainan musik yang sama tetapi memiliki lirik lagu yang berbeda-beda. Bait dalam arsitektur merupakan sebuah ruang perantara antar ruang seperti pada gambar 6.



Gambar 6. Bait dengan verse/voyer  
Sumber: Nindya, 2012

Penerapan bait pada arsitektur merupakan sebuah ruang perantara pada bangunan dapat berupa voyer. Voyer pada denah Jewish Museum dapat diidentifikasi pada area berwarna merah pada gambar 7, pada denah bisa dilihat pada gedung lama bahwa luas voyer sangat luas karena menjadi tempat menunggu para pengunjung sebelum memasuki ruang utama kegiatan berlangsung yang berada di gedung baru dan harus melewati anak tangga yang panjang. Secara teori bait pada musik merupakan sebuah perantara pada lagu yang menghubungkan intro dengan chorus, chorus dengan chorus, chorus dengan bridge, dan bridge dengan penutup. Sedangkan voyer sebagai perantara pada sebuah bangunan yang menghubungkan pintu masuk dengan ruang utama, ruang dengan ruang lainnya. Pada denah Jewish Museum voyer dapat diidentifikasi sebagai ruang perantara pintu masuk dengan ruang utama serta ruang dengan ruang lainnya.

Band: Goo Goo Dolls  
Song: Before It's Too Late

Intro:  
F G Am G F G F

Verse 1:  
F G Am G  
I wondered through fiction to look for the truth  
F G F  
Buried beneath all the lies  
F G  
And I stood at a distance  
Am G  
To feel who you are  
F G C  
Hiding myself in your eyes

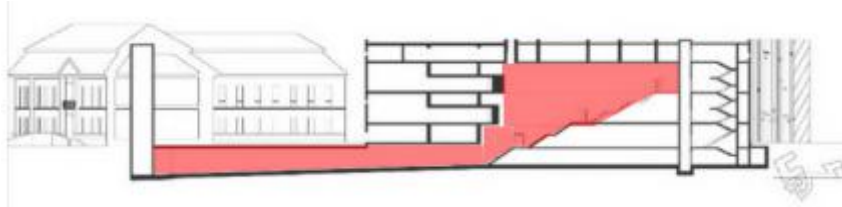
Chorus:  
F G Am F  
And hold on before it's too late  
F G Am  
Until we leave this behind  
F G Am F

Gambar 7. Keterikatan bait pada voyer bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

Bait pada sebuah lagu diapit oleh dua elemen pada musik yaitu intro dengan chorus, chorus dengan chorus, chorus dengan bridge, dan bridge dengan penutup. Oleh karena itu bait pada arsitektur berupa voyer yang diapit oleh pintu masuk yang merupakan intro jika dalam musik dengan ruang utama yang merupakan chorus jika dalam musik.

Voyer pada bangunan ini terdapat pada area berwarna merah pada gambar 8 terletak setelah pintu masuk pada gedung lama yang dimana menjadi area sirkulasi menuju antar ruang. Kemudian setelah menuju pintu masuk ke gedung baru, voyer disini berupa lorong di bawah tanah yang menuju masing-masing lantai dari bangunan baru Jewish museum.

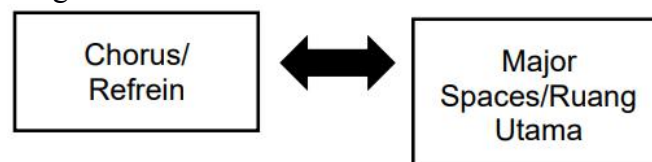
Dalam potongan gambar 8. dibawah ini menunjukkan voyer yang berada di lantai bawah bangunan, menjadi akses sirkulasi menuju gedung baru Jewish museum. Pada area merah tersebut pengunjung akan diarahkan langsung menuju tangga yang menghubungkan seluruh lantai dari gedung baru Jewish museum.



Gambar 8. Keterikatan bait pada voyer bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

### 3.3 Keterkaitan chorus/refrein dengan major spaces/ruang utama

Setelah melewati bait maka para pendengar akan diarahkan pada bagian yang ditunggu-tunggu yaitu chorus. Chorus pada lagu merupakan bagian inti pada lagu, bagian chorus akan menentukan karakteristik sebuah lagu. Chorus pada arsitektur bisa diidentifikasi berupa ruang utama karena karakteristik ruang utama merupakan bagian inti dari bangunan itu sendiri seperti pada gambar 9.



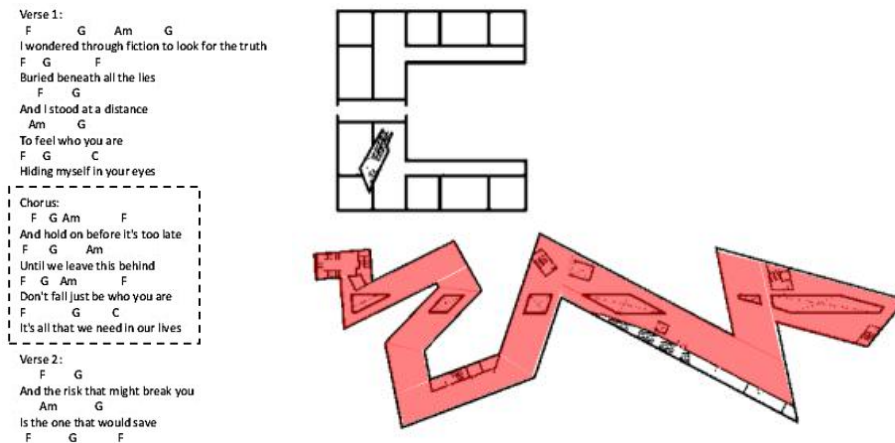
Gambar 9. Chorus/refrein dengan major spaces/ruang utama  
Sumber: Nindya, 2012

Ruang utama pada sebuah bangunan Jewish Museum adalah ruang pameran permanen museum. Karena para pengunjung datang ke Jewish Museum untuk menikmati pameran permanen kesenian yang sedang berlangsung di dalam ruang pameran permanen. Ruang pameran museum berada pada area berwarna merah pada gambar 10. Kemudian ruang utama pameran terletak pada 3 lantai berbeda, namun pada lantai dasar hanya akses menuju memory void dan Eric F. Ross Gallery.

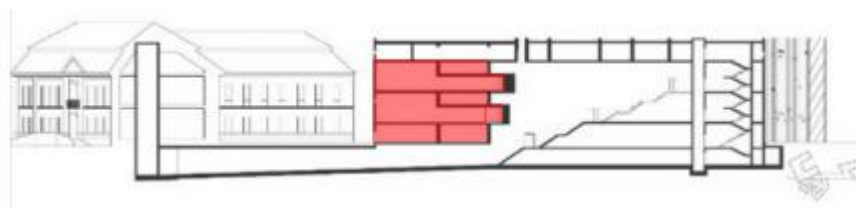
Sebuah chorus pada setiap lagu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti halnya ruang utama pada Jewish Museum berupa ruang pameran permanen. Ruang dimana berjalan melihat dan menikmati pameran tersebut. Chorus memiliki sifat yang diekspresikan oleh penulis hingga menjadi sebuah lagu yang ekspresif. Chorus dalam arsitektur pada bangunan Jewish Museum berupa ruang utama sebagai ruang pameran permanen diidentifikasi pada penggunaan elevasi pada area pameran dan ketinggian langit-

Paper ID : 4350  
Tgl naskah masuk : 2021-12-04  
Tgl Review : 2022-01-22

langit ruangan yang monoton dan tidak tinggi seperti pada gambar 11, sehingga para pengunjung akan memiliki rasa untuk terus bergerak melihat pameran lainnya, sang arsitek juga mengekspresikan idenya dalam desain ruang tersebut menjadi terlihat ekspresif.



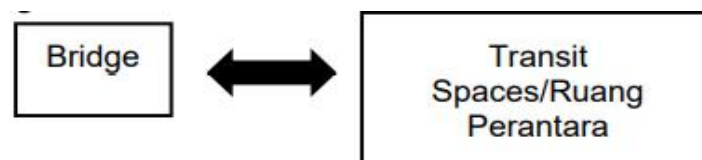
Gambar 10. Keterkaitan chorus pada ruang utama bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020



Gambar 11. Keterkaitan chorus pada ruang utama bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

### 3.4 Keterkaitan bridge dengan transit spaces/ruang perantara

Setelah melewati chorus para pendengar akan diarahkan masuk ke bridge. Bridge pada musik merupakan penghubung dari pengulangan bait dengan chorus maupun pengantar menuju fade (penutup). Bridge terdiri dari beberapa lirik lagu yang memberi jeda antar lagu. Bridge dalam arsitektur dapat diidentifikasi sebagai sirkulasi vertikal yaitu berupa tangga, lift, escalator maupun tangga darurat.



Gambar 12. Bridge dengan transit spaces/ruang perantara  
Sumber: Nindya, 2012

Bridge sebagai sirkulasi vertikal pada bangunan berfungsi sebagai perantara di dalam bangunan dari lantai dasar ke lantai atas. Sirkulasi vertikal pada bangunan Jewish Museum dapat diidentifikasi pada area berwarna merah di gambar 13. Pada bangunan ini berupa tangga, lift, dan tangga darurat yang dimana pada bangunan utama terdapat tangga menuju lantai bawah maupun menuju lantai 1. Kemudian dari lantai bawah menuju gedung baru



Paper ID : 4350  
Tgl naskah masuk : 2021-12-04  
Tgl Review : 2022-01-22

jewish museum terdapat tangga yang dapat mengakses lantai 1 dan 2, pada dalam gedung pun terdapat lift dan tangga untuk mengakses seluruh lantai. Seperti yang ditunjukkan pada area merah di gambar 13. dibawah ini.

**CHORUS 2**  
4 1/3 2m 1 5  
Is this what growing up's supposed to look like  
4 1/3 2m  
Thought I'd be learning how to love  
1 5/7 6m  
Instead I've only learned to fight  
4 1/3 2m 1 5/7  
I was only trying to walk beside you  
1/3 4  
I guess my pride got in the way  
5 1/3 4  
But if I ever caused you pain  
6m 5 4  
Could I be the first to say  
5  
I'm sorry

**CHANNEL (2x)**  
1sus /// 1 ///

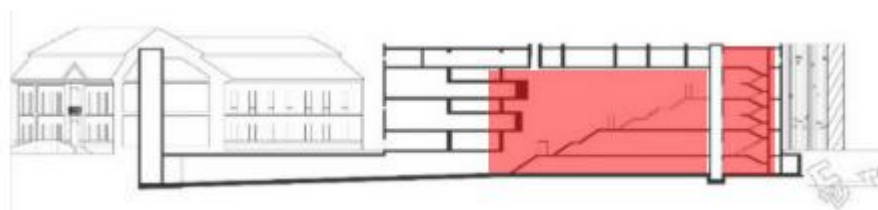
**Bridge**  
1sus 5  
I won't give up on you, if you don't want me to  
1/3 4  
I won't give up on you, did you expect me to  
1/3 4  
I can't give up on you, even if you want me to  
1/3 4  
I won't give up on you, I don't know what I'd do  
4 2m 4 2m (Hold to Outro)  
But everything has changed

**Outro**  
/// 2m 1 | 2m /// 4 /// | 5sus /// | 6m / 1/3 /  
4 /// | 6m / 1/3 / | 4 ///

**Gambar 13.** Keterkaitan bridge pada sirkulasi vertikal bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

Bridge berupa sirkulasi vertikal pada Jewish Museum salah satunya dapat ditemukan bahwa peletakkannya berada di tengah bangunan pada gambar 14, karena tangga tersebut sebagai voyer dan juga akses sirkulasi vertikal. Hal tersebut menyebabkan ketidakselarasan antara musik dengan arsitektur karena dalam sebuah musik bridge dengan bait tidak menyatu. Apabila bridge menyatu dengan bait musik maka para pendengar musik akan kesulitan membedakan kedua hal tersebut dan tidak mengetahui apa yang diinginkan penulis musik sampaikan dari musik tersebut. Sama halnya seperti bridge yang diidentifikasi pada Bridge Transit Spaces/Ruang Perantara bangunan Jewish Museum berupa tangga yang menyatu dengan voyer bangunan, pengunjung tidak akan menyadari bahwa tangga tersebut merupakan voyer dari bangunan.

Jika kita lihat area berwarna merah dari potongan pada gambar 14, salah satu tangga darurat yang berada di pojok bangunan yang dapat mengakses seluruh lantai bangunan jewish museum.



**Gambar 14.** Keterkaitan bridge pada sirkulasi vertikal bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

### 3.5 Keterkaitan fade/penutup dan exit/pintu keluar

Prinsip fade pada musik dapat dilihat dengan adanya bagian akhir pada sebuah lagu. Fade pada musik memiliki sifat menghilang dengan signifikan hingga suara hilang sepenuhnya, biasanya ini menjadi penutup dari sebuah lagu untuk mengakhirinya. Apabila musik menghasilkan sebuah lagu, maka dalam arsitektur menghasilkan sebuah bangunan. Prinsip fade sebagai bagian penutup lagu pada arsitektur dapat ditinjau pada tata ruang fisik bangunan seperti pada gambar 15.



Gambar 15. Bridge dengan transit spaces/ruang perantara  
Sumber: Nindya, 2012

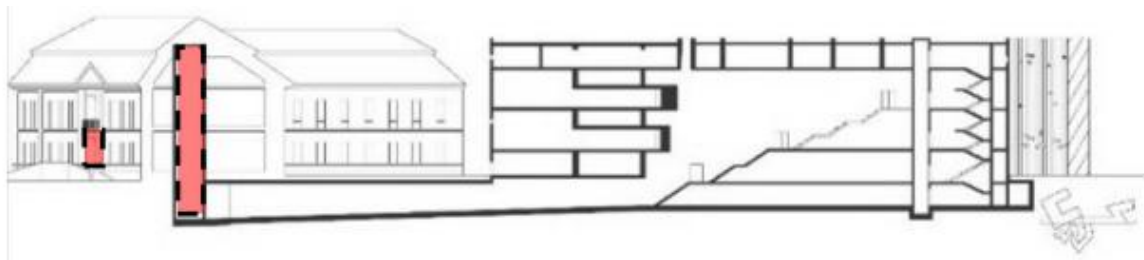
Penerapan fade sebuah lagu dapat diidentifikasi pada fisik bangunan berupa pintu keluar pada bangunan yang merupakan akses keluar menuju luar bangunan. Pada denah Jewish Museum, pintu keluar bangunan terdapat pada area berwarna merah yang ditunjukkan pada gambar 16. Pintu keluar ini menyatu dengan pintu masuk sehingga hanya ada satu akses untuk keluar maupun masuk.

<b>Bridge</b>	
1sus	5
I won't give up on you, if you don't want me to	
1/3	4
I won't give up on you, did you expect me to	
1/3	4
I can't give up on you, even if you want me to	
1/3	4
I won't give up on you, I don't know what I'd do	
4	2m 4 2m (Hold to Outro)
But everything has changed	
<b>Outro</b>	
/// 2m 1   2m ///   4 ///   5sus ///   6m / 1/3 /	
4 ///   6m / 1/3 /   4 ///	

The floor plan shows a complex, angular building layout. A specific area on the left side is highlighted in red, representing the entrance/exit point mentioned in the text. To the right of the floor plan is a stylized, abstract graphic representation of the building's form.

Gambar 16. Keterkaitan intro pada pintu masuk bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2021

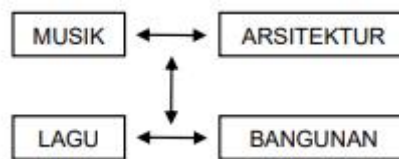
Selain itu prinsip fade pada musik terdapat pada bagian akhir sebuah lagu. Sedangkan fade dalam arsitektur dapat diidentifikasi pada pintu keluar bangunan yang berada pada bagian belakang bangunan. Namun pada bangunan Jewish Museum, pintu keluar berada di depan bangunan di area berwarna merah pada gambar 17. Pada bangunan Jewish Museum, ending dari fade terlihat unik karena ia mempunyai 2 ending, dimana ending pertama dari gedung baru yang berada di dalam gedung lama dan pintu keluar kedua dari gedung lama menuju luar bangunan. Sehingga jika pendengar lagu sedang menuju penutup maka mereka akan mengalami penutup secara pengulangan namun beda makna.



Gambar 17. keterkaitan fade pada pintu keluar bangunan Jewish Museum  
Sumber: Digambar ulang oleh peneliti, 2020

#### 4. DISKUSI/PEMBAHASAN

Dalam (Farizan 2019), Don Fedorko menjadikan musik sebagai pendekatan kemudian sumber inspirasi dalam merancang bangunan kemudian ia mengembangkan kembali teori arsitektur tersebut. Dalam (Antoniades, 1990), Don Ferdoko membuat keterkaitan musik dan arsitektur melalui gambar berikut ini:



Gambar 18. Keterkaitan antara musik dan arsitektur  
Sumber: Antoniades, 1990

Melalui gambar 18, bisa disimpulkan bahwa proses atau bentuk dalam musik maupun berarsitektur menghasilkan sebuah karya berupa seni lagu yang tak kasat mata kemudian karya seni arsitektur berupa bangunan yang berbentuk fisik.

Musik yang bertransformasi ke dalam wujud arsitektur telah dilakukan oleh ilustrator sekaligus arsitek dari Italia bernama Federico Bambina. Bambina telah mengeluarkan seri ilustrasi dengan judul *Archimusic*, dimana terdapat 27 lagu dengan ilustrasi yang dihadirkan melalui karya yang bersifat arsitektural. Beberapa karya yang dihadirkan diantaranya lagu Michael Jackson, Miles Davis hingga Nirvana. (Purwantiasning, 2016)

Menurut Jencks dalam Thenadi dan Sugiarto (2021), arsitektur dengan musik memiliki hubungan yang bisa diuraikan sebagai contoh seperti ritme, harmoni, emosional, isi makna, maupun chord seperti keterkaitan antara arsitektur dengan ruang.

Musik dan arsitektur dapat dikaitkan berdasarkan elemen-elemen dasar jika dilihat dari aspek relasi antara musik dengan arsitektur. (Nindya, 2012)

**Tabel 1.** Hubungan musik dengan arsitektur berdasarkan elemen-elemen dasar

MUSIK	ARSITEKTUR
Melodi	Komposisi Bentuk Ruang
Harmoni	Fungsi
Ritme	Pola
Tempo	Proporsi

Sumber: Nindya, 2012

Menurut Trancik (1086) dalam buku *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, musik dapat diproses sama dengan arsitektur karena sama-sama memiliki unsur inti pembentuk seperti arsitektur yang tersusun atas titik, garis, hingga menjadi ruang. Namun selain dari aspek dasar musik dan arsitektur yang menghasilkan sebuah karya seni, maka selanjutnya bisa dilihat dari aspek penunjangnya. Aspek dasar dan aspek penunjang dari karya seni musik dan arsitektur ini dapat dikaitkan satu sama lain pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** keterkaitan antara musik dan arsitektur berdasarkan elemen penunjang

MUSIK	ARSITEKTUR
Intro	<i>Main Entrance/Pintu Masuk</i>
Bait	Voyer
Refrein	<i>Major Space/Ruang Utama</i>
Bridge	<i>Transit Space/Ruang Perantara</i>
Penutup	<i>Exit/Pintu Keluar</i>

Sumber: Nindya, 2012

Intro pada musik dengan pintu masuk/entrance dalam arsitektur yang memberikan makna pembuka di antara keduanya, Chorus dalam musik dan ruang utama pada arsitektur yang dimana merupakan tempat terselenggaranya seluruh kegiatan inti pada bangunan, Bridge musik dengan ruang perantara pada bangunan berupa tangga maupun jembatan atau ruang perantara menuju pintu keluar, fade dalam musik dengan pintu keluar dalam bangunan yang menjadikan akhir dari musik maupun tujuan akhir dalam bangunan.

Sebuah karya seni musik dan arsitektur dapat terwujud diawali dengan sebuah inspirasi yang menghasilkan sebuah ide sehingga dalam proses tersebut terbentuklah sebuah karya seni yang dapat didengar maupun dilihat. Jika dilihat dari bagaimana proses keduanya seperti pada gambar 19.



Gambar 19. Tahapan terbentuknya lagu dan bangunan

Sumber: Analisis, 2020

Menurut Zimbardo (1971) dalam buku *Essential of Psychology and Life*, unsur psikologis dapat menentukan kualitas emosi sedangkan unsur fisik yang terdapat pada sesuatu hal dapat memberikan kuantitas pada emosi. Hal ini secara psikologis berpengaruh pada selera setiap orang yang dapat menentukan karakter orang tersebut (Djuha, 2014)

Menurut buku *Architecturally Speaking* karya Eugene Raskin (1954), perbedaan yang tidak beda jauh dengan musik, arsitektur memiliki 3 jenis emosi berupa emosi yang diinginkan, emosi yang melekat, dan emosi yang terjadi dengan beberapa unsur dasar seperti gaya, kesatuan, skala, orisinalitas, ritme, sekuens, proporsi, komposisi, karakter, fungsi, dan kejujuran.

Penelitian tentang keterkaitan antara musik dan arsitektur pernah dilakukan oleh Ali Tokhmechian dan Minou Gharehbaglou (2018), penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keterkaitan dan persamaan antara musik dan arsitektur. Hasil dari penelitian tersebut adanya hubungan antara arsitektur dan musik dengan berbagai parameter berupa ritme, geometri, dan warna.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari studi kasus Jewish Museum yang telah dibahas dalam penelitian ini maka dapat dipahami bahwa penerapan konsep music architecture terhadap karya arsitektur memiliki keterkaitan yang selaras. Dimana dalam proses sebuah musik akan menghasilkan sebuah lagu sedangkan proses pada arsitektur akan menghasilkan sebuah bangunan. Pada lagu dalam musik telah melalui serangkaian pola musik yang memiliki keteraturan seperti diawali dengan intro, berikutnya dilanjutkan oleh bait/verse, kemudian masuk ke bagian yang ditunggu pendengar yaitu chorus, selanjutnya pendengar akan dibawa menuju bridges, dan akhirnya suara lagu akan memasuki tahap akhir berupa penutup/fade yang semakin lama suara akan hilang.

Sama halnya dengan penerapan karya arsitektur dalam bangunan dapat ditemukan bahwa beberapa perancangan desain yang telah melalui serangkaian pola tata ruang yang saling berurutan seperti diawali dengan pintu masuk, selanjutnya pengunjung akan melewati voyer dimana para pengunjung menunggu masuk menuju ruang utama, kemudian para pengunjung menuju ruang utama berupa ruang pertunjukkan, setelah pengunjung menikmati pertunjukkan mereka dapat mengakses setiap lantai untuk menikmati seluruh isi bangunan tersebut, dan pada akhirnya mereka keluar menuju pintu keluar.

Penerapan dari musik arsitektur pada gedung pertunjukan dapat terkait dengan musik dan arsitektur tentu tidak selalu memiliki keterkaitan secara menyeluruh. Namun pola penataan antara keduanya masih saling terhubung dan membentuk suatu tatanan yang memiliki keteraturan sehingga bangunan akan mudah dipahami oleh pengunjung sama halnya dengan musik yang dapat dinikmati oleh pendengarnya.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dari penulis yang sebesar-besarnya bagi pihak yang telah membantu dalam artikel ini yaitu Program Studi Sarjana Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta serta yang orang terdekat maupun keluarga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

Astra, R. D. (2015). Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La

- Traviata Karya Francisco Tarrega. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djuha, A. M (2014) Sekolah Tinggi Musik Bertaraf Internasional di Jakarta Selatan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juni 2014. Jakarta
- Farizan, D. T. (2019). Perancangan Concert Hall Di Kota Malang Dengan Pendekatan Assosiation With Other Art Music approach. Surakarta: Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitrianto, D. (2016). Solo Baru Modern Musik Concert Hall Penekanan Pada Arsitektur Kontemporer. Surakarta: Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriani, N. A. (2003). Kajian Awal Interpretasi Ruang Dalam Musik Dan Arsitektur Dilihat Dari Pembentukan Karakter Ruang. Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Nindya, S. (2012). Keterkaitan Musik Dengan Arsitektur. Depok: Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). Terampil Bermusik untuk SMP dan MTs. Jakarta: PT Wangsa Jastra Lestar
- Purwantiasning, A.W. & Mubarak, D. A (2016). Musik dalam Dimensi Ruang Arsitektur. Republika Online. 4 Februari 2016. Jakarta. 2016
- Raskin, E. (1954). Architecturally Speaking. Bloch Pub Co. 1954
- Shaleha, R. Z. A. (2019). Do Re Mi : Psikologi, Musik, dan Budaya. Buletin Psikologi 2019, Vol.27, No 1. 2019
- Thenadi, J. H., & Sugiarto, R. (2021). Analogical Study of Baroque Architecture and Music. Jurnal RISA (Riset Arsitektur) Vol 5 No 03.
- Tokhmechian, A & Gharehbaglou, M. (2018). *Music, Architecture and Mathematics in Traditional Iranian Architecture*. Nexus Netw J (2018) 20:353–371
- Trancik, R (1086). Finding Lost Space: Theories of Urban Design. Juni 1986. Amerika
- Wihardiyanto, D & Sudaryono (2020). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 7, No. 1.
- Zimbardo, P. G (1971). Essential of Psychology and Life. USA : Scott,poresman and company.